

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI ASRI DUKUH DAWUNG KELURAHAN
KEDUNGPANE KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

¹Siti Nur Afifah, ²Ilyas

Jurusan Pendidikan Nonformal FIP Universitas Negeri Semarang

sitia7932@gmail.com*, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menggambarkan proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung yaitu pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, serta dampak dari proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung yaitu keterampilan, pengetahuan, serta keharmonisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pemberdayaan KWT Asri di Dukuh Dawung meliputi (1) Pengidentifikasian yang terdiri potensi dukuh, permasalahan dukuh dan kelompok serta peluang-peluang kelompok. (2) Perencanaan, terdiri dari penyadaran, perekrutan anggota dan pendamping, persiapan lapangan. (3) Pelaksanaan yang terdiri jenis kegiatan, media, materi, partisipasi, dan motivasi, dan (4) Pemantauan dan evaluasi program pada proses dan hasil kegiatan. Dampak yang diperoleh dari pemberdayaan KWT Asri adalah adanya peningkatan kemandirian, *skill* atau keterampilan, serta keharmonisan antar anggota KWT Asri.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani (KWT).

**EMPOWERMENT OF WOMAN FARMER GROUPS ASRI DUKUH DAWUNG KELURAHAN
KEDUNGPANE KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

¹Siti Nur Afifah, ²Ilyas

Jurusan Pendidikan Nonformal FIP Universitas Negeri Semarang

sitia7932@gmail.com*, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe the process of empowerment Asri Farmer Women Group (KWT) in Dukuh Dawung and the impact of the empowerment process of Asri Farmer Women Group (KWT) in Dukuh Dawung. This study used a descriptive qualitative approach. The data were taken by observation, interviews, and documentation. The validity technique used source triangulation. Data analysis techniques in this research were using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that the empowerment of Asri KWT in Dukuh Dawung included (1) identification that consist of potentials of dukuh, problems of dukuh and group, and group opportunities, (2) planning, consist of awareness, recruitment of members and assistants, field preparation. (3) implementation, consist of types of activities, medias, materials, participations, and motivations, and (4) program monitoring and evaluation on the process and results of the activities. The impact obtained by the empowerment of KWT Asri is that it can improve independence, skills, and harmony among KWT Asri members.

Keywords : Empowerment, Farmer Women Group (KWT)

PENDAHULUAN

Peningkatan perekonomian merupakan usaha dan cita-cita semua bangsa khususnya Indonesia sampai saat ini. Peningkatan yang dilakukan dengan menangani permasalahan perekonomian yang terdapat di Indonesia yang berujung pada permasalahan pembangunan Negara. Sejumlah permasalahan perekonomian Indonesia merupakan permasalahan yang bersifat kompleks dan memerlukan penanganan khusus yang tepat. Sejumlah permasalahan yang dimaksud mencakup kemiskinan, pendapatan rendah, pengangguran serta pembangunan ekonomi yang berjalan lambat dan penanganannya dapat dikelola melalui berbagai sektor. Vinod Thomas (dalam Khotimah, 2018: 39) menambahkan bahwa suatu pembangunan memiliki keterkaitan dengan adanya perbaikan kualitas hidup rakyat, memperluas kemampuan mereka untuk membentuk masa depan mereka sendiri menjadi lebih baik. Pelaksanaan pembangunan tentunya terdapat hambatan atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laju kembang suatu pembangunan perekonomian Indonesia. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), investasi (penanaman modal), kemajuan IPTEK, organisasi, kemajuan sosial budaya, dan keadaan politik. Namun, hambatan terpokok dalam pembangunan perekonomian terdapat pada sumber daya manusia (SDM) itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya pada manusia merupakan "*the man behind the gun*" yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembangunan dapat yang telah direncanakan sebelumnya.

Perkembangan zaman yang millennial perempuan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin keras dan siap bersaing dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mampu menciptakan atau mengembangkan hal-hal baru serta mampu untuk hidup secara mandiri. Mandiri dalam arti mampu berusaha dan mengupayakan dirinya agar terus berkembang dan terus berinovasi untuk menjadi lebih produktif dan mandiri sehingga dia mampu menyelesaikan permasalahannya dan mampu bertahan hidup. Perempuan memiliki kedudukan dan tugas sebagai jantung rumah tangga yang dapat mengatur serta mengelola persoalan-persoalan yang terjadi. Sehingga tidak jarang dijumpai dengan perempuan-perempuan yang memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Peran-peran tersebut biasanya dijalankan selain untuk memenuhi tugasnya sebagai ibu rumah tangga, juga untuk mengasah kemampuannya dalam meningkatkan strata sosial dalam masyarakat.

Namun realitanya yang terjadi pada keterlibatan perempuan dalam pembangunan, status dan peran perempuan masih termarginalkan. Peran perempuan dalam memperoleh akses sumber-sumber ekonomi dan ruang publik masih terbatas dan tidak lebih banyak dari yang diperoleh laki-laki. Perempuan menjadi pihak yang rentan dan kurang mendapat kesempatan di ruang publik dimana kondisi ini dapat dilihat dalam sektor industri. Perusahaan-perusahaan lebih memilih untuk memiliki aset karyawan laki-laki dibandingkan dengan perempuan dengan alasan lebih efisien dan praktis (Kusumaningrum, 2016: 28). Kepercayaan yang diberikan terhadap kaum perempuan dalam menyelesaikan sesuatu masih sering diragukan, sehingga yang terjadi adalah rasa ketidakpercayaan yang terdapat pada diri perempuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki semakin besar.

Menyikapi berbagai realita perempuan tersebut, harapannya adalah adanya kesadaran, kemampuan dan kemauan perempuan untuk turut ikut serta dalam usaha pembangunan untuk menciptakan perempuan yang sadar akan pencapaian karir, peningkatan jenjang pendidikan, kemandirian finansial, melek teknologi, hingga kesadaran akan rasa aman dan nyaman bagi diri sendiri tanpa menghilangkan peran dan fungsi laki-laki (Dewi, Kartika Rahmat Sari., Andayani & Nugraheni Eko Wardhani, 2017: 208). Perubahan pola pikir serta usaha pembelajaran perempuan yang diharapkan tersebut merupakan suatu usaha yang terus digalakkan sampai saat ini mulai dari perkotaan hingga pedesaan sebagai bentuk dari usaha pembangunan berbasis pemberdayaan. Pemberdayaan menurut Theresa, dkk (2015: 94) merupakan suatu upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dan memperkuat potensi tersebut. Program pemberdayaan ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk memperbaiki status dan peran seseorang dalam keterlibatan pembangunan bangsa serta peningkatan kualitas dari peran seseorang tersebut. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan pemberian pembinaan dan pendampingan untuk perempuan atau ibu-ibu rumah tangga khususnya dengan kelas perekonomian menengah ke bawah dengan tujuan agar melalui usaha pemberdayaan tersebut dapat membantu mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga serta menciptakan perempuan-perempuan tangguh dan mandiri.

Sektor pertanian merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang mampu memberikan

sebagian besar penduduk yang terdapat di pedesaan untuk menyediakan bahan pangan. Selain itu sektor pertanian mampu menyediakan bahan mentah untuk industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan yang perlu diketahui adalah bahwa sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa ini (Sadono, 2008: 65). Kondisi tanah yang gembur dan cocok sebagai media tanam berbagai jenis makanan pokok, buah, dan sayuran, serta didukung dengan iklim Indonesia yang tropis seharusnya dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat Indonesia.

Program pertanian Indonesia akan menjadi lebih baik, inovatif, serta siap bersaing dengan negara-negara berkembang lainnya dalam mewujudkan negara yang mandiri dengan bantuan berbagai pihak. Salah satunya yaitu dengan adanya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan dunia pertanian. Perempuan memiliki andil yang cukup berpengaruh dalam pengelolaan pertanian. Adanya petani-petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT), hasil pertanian menjadi lebih memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Melalui proses pemberdayaan KWT, selain meringankan dan membantu pekerjaan dari suami atau Kelompok Bapak Tani, KWT dapat membantu petani perempuan menjadi lebih produktif dan mandiri. Kaum perempuan akan belajar manajemen sampai mengolah hasil pertanian dengan berbagai pengembangan sesuai dengan kebutuhan pasar dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian adanya KWT sangat membantu memberdayakan perempuan dalam program pembangunan berbasis pemberdayaan.

Kota Semarang merupakan kota metropolitan yang menjadi tempat tumbuh kembangnya beberapa industri-industri dan perusahaan-perusahaan. Kondisi perkotaan yang padat penduduk dan lahan untuk industri tersebut, tentunya sudah sulit untuk ditemui lahan pertanian di kota besar ini. Mata pencaharian yang menjadi lumbung kehidupan masyarakat ini sudah mulai terkikis keberadaannya di Jawa Tengah ini. Lahan pertanian banyak yang digusur dan berubah menjadi berbagai fasilitas umum seperti tempat wisata, pabrik, perusahaan, hotel, pusat perbelanjaan atau yang lainnya. Oleh karena itu sejak awal tahun 2017 pemerintah kota Semarang mulai mengusahakan gerakan baru yaitu “*Go Organic*” yang pertama kali dilakukan di Kecamatan Mijen. Tempat tersebut menjadi tempat yang pertama kali dipilih untuk melakukan pembukaan lahan karena lokasi yang dekat dengan BSB City Semarang dan Waduk Jatibarang. Salah satu dukuh yang terdapat di

Kecamatan Mijen yang berlokasi sangat dekat dengan daerah perbatasan tersebut adalah Dukuh Dawung RT: 05 RW: 02 Kelurahan Kedungpane. Dukuh dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani ini memiliki dua lahan persawahan yaitu lahan kering dan lahan basah. Kondisi dukuh yang berada pada kelas perekonomian menengah ke bawah menjadikan mereka banyak menggantungkan nasib dan hidupnya dari hasil pertanian. Kondisi dukuh yang memiliki tanah yang subur menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. Lahan-lahan di dukuh tersebut oleh kelompok tani ditanami padi, jagung, sayur mayur, ubi-ubi an, buah-buahan, serta berbagai macam empon-empon atau rempah-rempah. Perpaduan kondisi Kota Semarang yang terus mengupayakan *Go Green* dengan kondisi dukuh Dawung yang memiliki potensi bagus untuk dikembangkan tersebut menjadi dasar terbentuknya KT Tirto Jati Makmur yang kemudian di susul oleh KWT Asri yaitu pada tahun 2014. Terbentuknya kelompok-kelompok tersebut membantu masyarakat yang tergabung di dalamnya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Bekerja sama dengan berbagai instansi seperti Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kota Semarang, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta beberapa lembaga swasta seperti pemerintah desa terus mereka upayakan dan dikembangkan. Berbagai inovasi-inovasi perbaikan dan pengembangan kualitas petani dukuh Dawung pun masih terus diupayakan melalui beberapa kegiatan yang mereka usung.

KWT Asri merupakan satu-satunya KWT yang terdapat di Kelurahan Kedungpane yang memiliki progres dan partisipasi anggota yang cukup bagus. Selain membantu suami untuk mengembangkan pertanian, KWT juga berperan untuk mengolah hasil panen agar memiliki nilai jual yang lebih. Contohnya mengolah singkong menjadi Getuk, membuat Jahe Binahong dan Jahe Sirsak yang sudah merupakan produk asli dari KWT Asri. Oleh karena itu mereka lebih partisipatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat di KWT Asri. Berbagai kegiatan KWT Asri yaitu (1) pertemuan rutin yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali untuk membahas dan mengevaluasi hasil tanam mereka, pemantuan dan pendampingan proses dan hasil perkembangan bantuan yang diberikan, serta informasi-informasi tambahan yang dapat memperkaya hazanah pengetahuan mereka tentang dunia pertanian; (2) pemberian pelatihan, dan (3) kerja bakti setiap satu minggu sekali. Melalui proses-proses yang mereka ikuti tersebut seiring waktu dapat menciptakan dan membentuk sosok perempuan yang mandiri serta kreatif dalam

menghadapi dan mengelola permasalahan yang mereka hadapi, Mereka menjadi lebih siap dan lebih terbuka akan saran-saran yang diberikan yang akhirnya mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Pemberdayaan merupakan suatu konsep pengembangan individu atau kelompok agar dapat menentukan dan menyelesaikan masalahnya, mendorong mereka dalam mengembangkan potensi dirinya, menyadarkan mereka akan kekuasaan penuh dalam pengembangan kemampuannya, serta menjadikan individu atau kelompok menjadi berdaya yaitu dengan mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri untuk mewujudkan pribadi yang sejahtera (Deraputri, Gevia Nur Isna, R., Nunung Nurwati, & Risna Resnawaty, 2017: 293). Sedangkan menurut Adanya program pemberdayaan sangat diperlukan karena saat ini pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*) merupakan suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan, dimana aset manusia merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh lembaga pemerintahan atau lembaga, oleh karena itu aset manusia harus terus mengalami peningkatan ilmu pengetahuan, sikap, dan berbagai keterampilan (Nurhalim 2012: 17). Pemberdayaan menurut *World Bank* (dalam Dewi, Mutia., Amin Nurohmah & Ninik Sri Rahayu, 2018: 28) adalah upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat agar mampu dan berani mengeluarkan ide, pendapat, gagasan-gagasannya serta kemampuan dan keberanian dalam memilih dan menentukan suatu konsep, metode, produk yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan menurut Usman (dalam Mulyono, 2017: 31) pemberdayaan merupakan suatu proses pembelajaran masyarakat untuk mengembangkan seluruh potensi agar dapat berperan serta dalam sebuah pembangunan.

Suatu pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan salah satu strategi pemerintah yang selama ini masih terus digencatkan, yaitu program unggulan pembangunan. Oleh karena itu paling tidak dalam sebuah pembangunan mengandung beberapa prinsip diantaranya adanya sebuah transparansi (keterbukaan), partisipatif, pembangunan tersebut dapat dinikmati hasilnya oleh masyarakat, pembangunan yang sedang atau telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas), dan pembangunan bersifat berkelanjutan (*sustainable*). Dengan demikian dalam proses pembangunan didasarkan pada kemampuan

yang terdapat pada masyarakat sehingga tidak terlalu mengharapkan pemberian dari pihak luar baik pemerintah maupun swasta (Muarifuddin., Mulyono & Malik, 2016: 62). Dikemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu strategi pembangunan manusia dengan melakukan pengembangan potensi untuk masyarakat khususnya masyarakat rentan atau masyarakat miskin agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan mereka baik dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan maupun kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Dijelaskan oleh Tohari (2019: 36) tentang proses pemberdayaan bahwa menurutnya proses pemberdayaan adalah *Empowerment intervention could be created by doing a vocational life skill that is intended to improve the communal skills to produce economic product or service*. Dijelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dan dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan berfokus pada potensi awal yang dimiliki masyarakat atau sasaran tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan serta mampu menghasilkan produk. Sedangkan Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebianto (2017: 126) dalam tulisannya memberikan penjelasannya sendiri mengenai proses pemberdayaan yang meliputi Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya. Proses ini bertujuan untuk menimbulkan rasa mampu dan percaya diri pada masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaannya, baik dari segi potensi maupun permasalahannya, Menyusun rencana kegiatan kelompok yang meliputi menentukan prioritas dan menganalisa masalah, mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi alternatif sumber daya pemecahan masalah, serta pengembangan dan pengorganisasian rencana pelaksanaan kegiatan, Menerapkan rencana kegiatan kelompok, yaitu rencana kegiatan disusun bersama dengan mendapat dukungan fasilitas dari pendamping yang kemudian diimplementasikan sesuai dengan rencana awal. Selain itu pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan juga selalu diperhatikan, Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan untuk mengetahui proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik dari segi proses maupun hasil dan dampaknya untuk perbaikan kedepannya. Sedangkan menurut Taufiq (2018: 215) Kelompok wanita tani (KWT) merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan *skill* warga belajar untuk mendapatkan pelatihan atau

pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian. Jurnal internasional dijelaskan mengenai wanita tani “*According to Ervinawati et al (2015 in Camalian and Iwan, 2017: 349) asserted that woman farming is not only contributing to farming, but has become the backbone of the family in fulfilling the economic needs of the family*’.

Dapat diartikan sebagai berikut: menurut Ervinawati dkk (dalam Camalian dan Setiawan, 2017: 349) menegaskan bahwa wanita tani tidak hanya berkontribusi pada pertanian, tetapi telah menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Adanya pemberdayaan kelompok wanita tani akan membentuk kemandirian petani. Menurut Sumardjo (dalam Sadono, 2008: 70) menjelaskan kemandirian petani (*farmer autonomy*) merupakan pembentukan petani secara utuh yang mampu memilih dan mengarahkan kegiatan usaha taninya sesuai dengan kehendaknya sendiri yang diyakininya memiliki tingkat manfaat paling tinggi namun bukan berarti sikap menutup diri melainkan dengan sikap rendah hati menerima situasi masyarakat dan aturan-aturan yang terdapat di dalamnya, serta motif-motif perilaku yang berasal dari seluruh kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok tani bertujuan untuk membantu mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi kelaparan serta meningkatkan efisiensi intervensi kebijakan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Voufo., Efobi Uchenna & Scholastica Ngozi Atata (2017: 40) bahwa “*...female empowerment to improving household productivity. Likewise, female empowerment in the agricultural sector is seen as essential for achieving food security and reduce hunger, as well as enhancing the efficiency of policy interventions.*”

Program pertumbuhan dan pengembangan kelompok wanita tani dilaksanakan oleh dan untuk kepentingan kelompok tani itu sendiri. Target yang ingin dicapai dari pengembangan dengan adanya kelompok wanita tani adalah mewujudkan suatu kelompok yang dinamis, sehingga anggota kelompok memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, terbuka terhadap perubahan dan pengembangan, kreatif dan terampil dalam bekerjasama mengelola kegiatan usaha tani. Program pengembangan kelompok wanita tani dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti study banding ke KWT lain, pelatihan pengolahan, pemberian motivasi kelompok serta musyawarah anggota secara rutin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak terdapat batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang sedang dikaji. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dikarenakan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh data berupa kata-kata baik lisan, tulisan, maupun berupa gambaran mengenai proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung sehingga menggunakan suatu cara atau langkah yang dilakukan secara sistematis untuk mengungkap suatu kejadian dengan penjabaran deskriptif. Hal-hal yang akan diteliti terdiri dari proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung dan dampak dari pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan dapat didiskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan akurat. Penelitian ini tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Subjek pada penelitian ini adalah satu orang pengelola, satu orang anggota KWT Asri, dan dua orang informan. Informan adalah orang yang dapat mendukung diperolehnya data dalam penelitian, dan informan tersebut adalah satu orang perangkat desa Dukuh Dawung dan satu warga masyarakat yang berpartisipasi dan mengetahui tentang pemberdayaan KWT Asri. Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam sebuah penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus yang digunakan dalam mempertajam masalah. Fokus penelitian ini adalah 1) Proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri; dan 2) Dampak yang diperoleh dari pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri. Pada penelitian ini menggunakan sumber data secara primer dan sekunder dengan penggunaan sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan pengamatan lapangan sedangkan pengumpulan sumber data sekunder diperoleh melalui mengkaji dokumen dan foto dari lapangan.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka secara tidak langsung peneliti juga telah menguji kredibilitas data tersebut dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data, dimana penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Penggunaan triangulasi teknik, dimana dalam teknik

ini pengumpulan data menggunakan teknik yang bermacam-macam yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi tapi penerapannya pada sumber data yang sama. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk tercapainya pemahaman subjek terhadap lingkungan sekitarnya dan tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran saja. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendapatkan kekuatan data dibandingkan menggunakan satu pendekatan sehingga data yang dihasilkan akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Kemudian penggunaan teknik triangulasi sumber juga dilakukan dengan mengambil subjek penelitian dari satu orang pengelola, satu anggota KWT Asri, dan informan yang diperoleh melalui beberapa sumber yaitu satu orang perangkat desa dan satu orang masyarakat yang mengetahui tentang pemberdayaan KWT Asri. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang konsisten melalui kegiatan wawancara. Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data yang dilakukan secara runtut untuk menghasilkan data dan hasil penelitian yang sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti dan sesuai dengan topik yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri

Proses pemberdayaan KWT Asri ini meliputi: Pengidentifikasian program pemberdayaan, Perencanaan program pemberdayaan, pelaksanaan program pemberdayaan, dan pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan secara terus menerus dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara terencana dan berdasarkan keputusan bersama.

Tahap pertama yaitu pengidentifikasian program pemberdayaan. Pengidentifikasian merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk menjadi dasar dalam pelaksanaan pemberdayaan KWT Asri ke depannya berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengidentifikasian ini meliputi pengidentifikasian potensi-potensi yang terdapat di Dukuh Dawung, pengidentifikasian permasalahan baik yang terdapat di Dukuh Dawung maupun pengidentifikasian permasalahan yang terdapat pada kelompok tersebut, serta peluang-peluang yang dimiliki kelompok. Pengidentifikasian ini dilaksanakan bersama dan dengan pengawasan Dinas Pertanian Kota Semarang, pendamping, pengelola dan anggota KWT Asri. Pengidentifikasian wilayah diperoleh dengan adanya sumber daya alam pertanian yang baik, yaitu dengan

kondisi tanah yang subur, cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, dan sistem perairan yang lancar sehingga menjadikan Dukuh Dawung menjadi satu-satunya dukuh swasembada di Kelurahan Kedungpane. Sebagaimana yang disampaikan oleh JA “Dukuh Dawung merupakan dukuh yang memiliki dataran rendah yang sesuai untuk berbagai jenis tanaman seperti palawija, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, buah-buahan serta berbagai jenis tanaman lainnya. Hal tersebut didukung dengan adanya sistem perairan yang strategis yaitu adanya Waduk Jatibarang.”

Pengidentifikasian selanjutnya yaitu tentang permasalahan wilayah yang terdapat di Dukuh Dawung yaitu dari segi perekonomian masyarakat dikarenakan masyarakat Dukuh Dawung berada pada kelas perekonomian menengah ke bawah, dimana mayoritas mata pencaharian mereka adalah pekerja pabrik, pekerja lepas atau kuli serabutan dan bercocok tanam. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh SK “Dari segi perekonomian masyarakat Dukuh Dawung berada pada masa kemunduran. Hal ini dikarenakan masyarakat Dukuh Dawung bergantung dengan kondisi pasar dan tidak memiliki sumber mata pencaharian yang tetap. Berbeda dengan kondisi masyarakat Dukuh Dawung sebelumnya yang memiliki sumber mata pencaharian yang tetap yaitu lahan pertanian.”

Sedangkan permasalahan yang dihadapi KWT Asri adalah permasalahan yang berasal dari internal. Faktor internal tersebut adalah faktor usia anggota KWT Asri yang sudah mencapai usia 40-60 tahun yang memengaruhi tingkat kekuatan/ tenaga dan ketelatenan mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan KWT Asri. Selain faktor internal dari anggota, kendala lain juga berasal dari kesibukan pengelola yang membuat anggota merasa kurang memperoleh waktu dari pengelola untuk mendampingi dan menemani setiap kegiatan mereka. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh JA bahwa: “Masalah yang terjadi pada KWT Asri merupakan masalah umum yang terbiasa terjadi pada kelompok organisasi yaitu dengan kurangnya rasa kesadaran pada individu yang bersangkutan.” Pendapat lain juga disampaikan oleh NH “Kendala atau permasalahan yang terdapat di KWT Asri adalah faktor pengelola yang sibuk. Mereka menginginkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan, mereka menginginkan adanya pendampingan dan pengawasan dari ketua atau pengelola, seperti dalam proses perawatan tanaman.”

Tahap kedua yaitu tahap perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan apa yang sudah diidentifikasi sebelumnya. perencanaan ini

meliputi penyadaran, perekrutan anggota dan pendamping, dan persiapan lapangan. Tahap penyadaran ini ditujukan baik untuk pengelola maupun anggota KWT Asri akan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya lingkungan pertanian. Penyadaran ini dilakukan dengan pemberian edukasi-edukasi secara langsung terkait kondisi alam Dukuh Dawung saat ini serta gambaran yang akan diperoleh ketika mereka bergabung dalam KWT Asri. Selain itu proses penyadaran juga dilakukan dengan pemberian barang atau produk secara langsung dengan tujuan agar mereka lebih percaya dan tertarik untuk bergabung di KWT Asri. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diberikan oleh JA “Jadi dulu awal terbentuknya KWT Asri ini, untuk menyadarkan masyarakat setempat itu susah sekali. Dulu anggotanya itu hanya belasan orang. Ya karena mereka sudah banyak kesibukan lain di rumah atau sudah capek karena seharian kerja, dan di Dukuh Dawung itu banyak sekali kegiatan rutin warga lainnya mbak. jadi ketika kita memberikan edukasi-edukasi baik dengan cara kita mendatangi rumah mereka, sampai kita meminta bantuan para bapak-bapak (suami anggota KWT) yang tergabung di kelompok tani untuk mengajak istri-istri mereka bergabung di KWT Asri ini mbak. dan alhamdulillah sampai saat ini sudah banyak anggotanya, bahkan orang-orang yang dulunya menolak untuk bergabung, sekarang malah ingin bergabung.”

Selain itu pendapat lain juga disampaikan oleh NH “Kalau dulu yang jadi anggota KWT itu sedikit mbak orangnya, anggotanya jadi banyak dan mereka tertarik untuk bergabung itu karena dari dinas pertanian memberikan beberapa bibit-bibit tanaman untuk semua anggota, selain itu mereka juga diberikan 2 ekor ayam untuk dternak. Bagi mereka pemberian-pemberian itu merupakan pancingan dan bukti nyata mbak, jadi mereka sadar salah satu manfaat kecil dari KWT ini.”

Selanjutnya yaitu perekrutan anggota dan pendamping KWT Asri. Melalui proses penyadaran yang dilakukan saat ini KWT Asri sudah mengalami kemajuan jumlah anggota sebagaimana yang disampaikan oleh JA: “Dulu Total keseluruhan jumlahnya ada 35 orang mbak kelompok saya itu. tapi sekarang dari dinas itu dibuat menjadi 46 orang mbak.” Perekrutan dilakukan dengan melakukan pembukuan atau pendataan identitas anggota dan ajakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan KWT Asri. Sedangkan untuk penentuan pendamping dan pengelola ditetapkan dan disahkan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang setelah melalui proses musyawarah dengan semua anggota. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat memilih sendiri sosok pemimpin yang dapat membimbing, mengayomi,

serta mampu membantu memberikan jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan mereka, khususnya permasalahan ekonomi yang dapat dibantu melalui program pemberdayaan KWT Asri. Pernyataan ini selaras dengan yang disampaikan oleh NH kepada peneliti “Kalau dulu pemilihan ketua itu kita musyawarah mbak, kita memilih sesuai dengan yang kelompok butuhkan. Sama halnya kita dalam memilih ketua yang sekarang yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bersama mbak. Mbak Ambar memiliki pengalaman dan relasi yang jauh lebih luas daripada kami semua, salah satunya itu mbak.”

Perencanaan yang terakhir yaitu terkait persiapan lapangan untuk kelancaran pemberdayaan KWT Asri yang meliputi sarana dan prasarana yang diperlukan oleh KWT Asri dalam menjalankan semua kegiatannya. Gedung/ aula dan lahan demplot seluas 4 x 5 meter yang digunakan oleh KWT Asri merupakan pemberian atau hibah dari pihak Kelurahan Kedungpane untuk dapat dikelola dengan baik oleh KWT Asri. Sedangkan untuk sarana dan prasarana berasal dari penjualan bibit tanaman, penyisihan uang kas dan bantuan dari dinas Pertanian Kota Semarang.

Proses pemberdayaan yaitu pelaksanaan pemberdayaan KWT Asri. Pelaksanaan pemberdayaan KWT Asri ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu: Pertama, adanya pertemuan rutin yang dilaksanakan satu bulan sekali dengan model pelaksanaannya dibuat dengan model arisan untuk menarik perhatian dan semangat dari ibu-ibu. Tempat yang digunakan untuk melakukan pertemuan rutin KWT Asri bergantian di rumah anggota KWT Asri yang memperoleh giliran arisan kelompok. Sebagaimana yang disampaikan oleh JA “Pertemuan rutin ini merupakan wadah pertemuan KWT Asri yang dilakukan satu bulan sekali dengan tujuan untuk membahas atau menyampaikan ilmu-ilmu baru yang diperoleh dari luar, misalkan setelah ada pertemuan di tingkat kecamatan atau di kota Semarang, nanti kita sampaikan pada saat pertemuan rutin mbak. selain itu pertemuan ini juga bertujuan untuk melaporkan perkembangan baik dari keadaan bibit-bibit yang diterima maupun perkembangan bantuan ternak yang mereka terima. dan yang terakhir pertemuan rutin ini bertujuan untuk terus memberikan wawasan baru tentang dunia pertanian, serta menerima inovasi-inovasi baru yang disampaikan baik dari anggota maupun yang lainnya dalam bentuk diskusi mbak.”

Kedua yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan satu minggu sekali. Berdasarkan observasi kerja bakti ini diikuti oleh anggota KWT Asri, pendamping dan pengelola KWT Asri. Kegiatan-

kegiatan yang dilakukan meliputi bersih-bersih demplot, penyiraman tanaman-tanaman, serta kegiatan tambahan lain sesuai dengan agenda terdekat yang akan dilakukan. namun partisipasi dalam kegiatan ini kurang mendapat partisipasi yang maksimal dari anggota KWT Asri sebagaimana yang disampaikan oleh NH kepada peneliti “Seperti yang mbak lihat sendiri, partisipasi anggota KWT Asri dalam mengikuti kerja bakti mingguan tidak sebanyak saat pertemuan rutin. Soalnya mereka juga punya banyak kesibukan dan pekerjaan mbak, yang pekerja lepas di pabrik sebagai tukang petik cabe dan yang bekerja di sawah mereka sering masuk kerja di hari minggu. Belum lagi mereka yang dagang di pasar. Jadi ya kita memaklumi saja. Kalau misalnya mereka libur kerja, mereka juga turut berpartisipasi pada kerja bakti mbak.”

Kegiatan yang terakhir yaitu pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk mengembangkak *skill* anggota KWT Asri. Pemberian pelatihan KWT Asri ini belum memiliki jadwal pelaksanaan yang pasti atau dapat dikatakan berjalan kondisional berdasarkan instruktur dari Pembina, Dinas Pertanian, ataupun menunggu adanya dana kas terkumpul dengan cukup. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh JA “Berbagai jenis pelatihan yang sudah diberikan oleh KWT Asri adalah pelatihan pengolahan B2SA (beragam, bergizi, seimbang, dan aman). Ada pelatihan Membuat Lele Balado, Berbagai Olahan Singkong, Kripik Bayam, Sayur Jantung Pisang, Brownis Tape, dan Brownis Jahe. Kemudian hasil pelatihan tersebut diikutsertakan pada kegiatan pameran.”

Pelaksanaan penyampaian materi pemberdayaan KWT Asri agar berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh anggota KWT Asri yaitu dengan memanfaatkan peralatan-peralatan praktek yang ada seperti alat-alat masak, perkakas yang digunakan untuk memetik atau memanen buah dan sayur, *power point*, video-video motivasi atau video perkembangan dan contoh-contoh kreatifitas dari KWT lain, serta berbagai media yang lainnya. Selain memerhatikan media yang digunakan, pemilihan materi dalam pemberdayaan KWT Asri juga perlu diperhatikan. Pemberian materi dalam pemberdayaan KWT Asri disampaikan oleh pendamping, pengelola, Dinas Pertanian Kota Semarang ataupun dengan model pembelajaran teman sebaya dengan menggunakan bahasa yang mudah di mengerti oleh anggota KWT Asri sehingga anggota KWT Asri dapat menanggapi atau menerima materi dengan baik. Materi yang

disampaikan biasanya terkait tentang dunia pertanian yang meliputi tata cara bertani secara hidroponik, pemanfaatan pekarangan rumah, bertani organik, materi tentang pengolahan hasil tanaman buah atau sayur, materi tentang hidup sehat dan sejahtera untuk keluarga, sampai materi tentang cara perawatan hewan ternak dan tanaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh JA dalam pernyataannya “Materi yang disampaikan itu biasanya kan saya atau perwakilan anggota KWT Asri mendapat undangan untuk menghadiri undangan di kecamatan atau di dinas pertanian mbak. nah materi yang disampaikan biasanya tentang segala sesuatu yang berhubungan tentang pertanian mbak. misalnya kayak cara perawatan pekarangan rumah, cara bertanam secara hidroponik, cara menciptakan keluarga sehat dan sejahtera dengan pemenuhan gizi keluarga dan lain sebagainya.”

Pelaksanaan pemberdayaan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dan motivasi yang besar dari anggota KWT Asri. Hal tersebut dikarenakan anggota KWT Asri merupakan komponen utama yang akan diberdayakan. Partisipasi KWT Asri dalam mengikuti setiap proses kegiatan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pengisian daftar hadir anggota setiap pertemuan. Sedangkan motivasi terbesar mereka dalam mengikuti kegiatan adalah keinginan untuk menambah wawasan atau pengetahuan serta keterampilan, sehingga harapan mereka adalah dengan aktif mengikuti kegiatan KWT Asri, mereka mampu meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga mereka. Pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh JA “Yang menjadi motivasi anggota KWT Asri dalam mengikuti pemberdayaan itu mereka lebih ingin mengetahui tentang kreatifitas-kreatifitas dan ilmu yang diajarkan dalam pemberdayaan KWT Asri, serta ingin tetap menyambung rasa guyup rukun antar ibu-ibu petani.”

Proses terakhir yang dilakukan dalam pemberdayaan yaitu adanya pemantauan dan evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pemantauan dan evaluasi ini dilakukan setiap kegiatan selesai dan dilakukan oleh pengelola dan Dinas Pertanian Kota Semarang. Pernyataan tersebut disampaikan oleh JA “Biasanya pelaporan *output* yang diterima atau dirasakan anggota dilkakukan diakhir pertemuan rutin KWT Asri mbak. Misalnya mereka melaporkan kondisi ternak ayam yang diberikan kepada mereka dalam kurun waktu bulan sudah menghasilkan jumlah telur yang dihasilkan, kondisi kesehatan ayam, manfaat ternak pemerolehan ayam yang diberikan dan jumlah ayam saat ini. Begitu juga dengan pelaporan tanaman yang

diberikan. Semua harus disertai bukti dokumentasi yang jelas mbak”

Pendapat lain juga disampaikan oleh NH: “Kalau untuk pemantauan hasil yang dirasakan anggota yang saya alami selama ini adalah setelah kita melaporkan hasilnya, biasanya ada kunjungan secara non formal ke rumah anggota mbak untuk melihat keadaan sebenarnya.” Pemantuan ini dilakukan dengan menyertakan beberapa bukti pendukung seperti dokumentasi kegiatan yang disertai dengan keterangan waktu beserta bukti pelaporan lainnya.

Mengenai hasil dari pemantauan evaluasi sampai saat ini Dinas Pertanian, Ketua KWT Asri dan anggota KWT masih mengupayakan mengenai pengembangan perekonomian KWT Asri melalui hasil pertanian, seperti yang disampaikan oleh JA “Harapan dari adanya evaluasi pada setiap program kerja adalah adanya peningkatan *income* untuk anggota KWT Asri, khususnya dari segi perekonomian dengan memanfaatkan dan mengembangkan dari hasil pertanian.”

Selain itu, pernyataan JA tersebut juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh NH sebagaimana berikut: “Proses evaluasi dan pengupayaan tentang perbaikan program kedepan dengan adanya evaluasi adalah penyadaran mengenai potensi yang dimiliki oleh setiap masing-masing anggota KWT Asri.”

Dampak Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri

Dampak dari adanya proses pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung yang telah dirasakan oleh anggota adalah adanya peningkatan ekonomi anggota KWT Asri, peningkatan *skill* /keterampilan, serta membangun kerukunan/keharmonisan baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat setempat, dimana semua dampak tersebut akan membantu membentuk pribadi perempuan yang mandiri, berdaya, serta mampu mengatasi permasalahan yang mereka alami. Anggota KWT Asri sudah mampu menjadi wirausaha hasil pengaplikasian ilmu-ilmu yang diperoleh dari pemberdayaan KWT Asri, yaitu melalui pengolahan-pengolahan hasil dari pertanian. Sebagaimana yang disampaikan oleh JA “Tujuan utama dari adanya KWT Asri adalah selain untuk membantu perekonomian masyarakatnya, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga Dukuh Dawung dengan perekonomian menengah ke bawah melalui penanaman dan pemberian bibit tanaman dan hewan ternak.”

Pendapat lain juga disampaikan oleh TL “Sebelum mengikuti KWT, menurut saya ibu-ibu KWT Asri hanya bergantung dan mengandalkan

pemasukan yang diberikan oleh suami. Namun setelah mengikuti KWT, menurut saya mereka menjadi lebih kreatif dan dapat membantu mencari pemasukan tambahan untuk keperluan rumah tangga.”

Pemberdayaan KWT Asri merupakan pemberdayaan perempuan yang terdapat di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan sasaran ibu-ibu petani dari dukuh setempat. Proses pemberdayaan perempuan KWT Asri Dukuh Dawung ini sesuai dengan tahapan-tahapan proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2017: 126) yang meliputi: Pengidentifikasian program pemberdayaan, Perencanaan program pemberdayaan, pelaksanaan program pemberdayaan, dan pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan secara terus menerus dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara terencana dan berdasarkan keputusan bersama.

Tahap pertama yang dilakukan dalam pemberdayaan KWT Asri adalah dengan melakukan pengidentifikasian program pemberdayaan KWT Asri yang meliputi pengidentifikasian potensi wilayah yang terdapat di Dukuh Dawung, pengidentifikasian permasalahan-permasalahan baik yang sudah atau akan terjadi dari kelompok atau wilayah, serta pengidentifikasian peluang-peluang yang dapat dihasilkan jika pemberdayaan mencapai hasil yang maksimal. Pengidentifikasian potensi wilayah Dukuh Dawung menjelaskan bahwa potensi yang dimiliki Dukuh Dawung adalah sumber daya pertanian dengan kondisi lahan yang subur dengan hasil pertanian terbesarnya adalah singkong dan pisang. Potensi sumber daya alam yang besar dengan didukung SDM yang baik jika pengembangannya dilaksanakan secara benar dan maksimal, maka akan membantu kehidupan masyarakat Dukuh Dawung serta mampu mengangkat potensi lokal daerah Dukuh Dawung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembangunan desa yang disampaikan oleh Adisasmita (dalam Mu'arifuddin dkk, 2016: 58) bahwa pembangunan desa adalah seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di desa dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Selanjutnya yaitu pengidentifikasian permasalahan baik permasalahan wilayah Dukuh Dawung atau kelompok. Permasalahan perekonomian merupakan permasalahan yang masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Dukuh Dawung. Rendahnya tingkat pendidikan

yang dimiliki oleh masyarakat setempat membuat akses untuk mengembangkan potensi sumber daya yang ada menjadi terhambat. Begitu juga terkait permasalahan yang dihadapi oleh KWT Asri. Karena faktor ekonomi yang menghambat kehidupan sejahtera mereka, membuat mereka lebih memilih untuk beralih ke mata pencaharian lain yang menurut mereka akan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan sumber daya yang tersedia. Keadaan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Nasdian (dalam Raharjo., Suminar & Mu'arifuddin 2016: 34) bahwa kendala dimensi kultural dalam sebuah kegiatan kelompok adalah sikap pasrah akibat terjerat berbagai macam kekurangan sehingga mereka tidak memiliki inisiatif, gairah, dan tidak dinamis dalam mengubah nasib yang kurang baik. Faktor internal tersebut memegang peranan penting dalam memacu semangat mereka untuk terus mengembangkan diri.

Melalui pemberdayaan KWT ini harapannya adalah mampu membantu ibu-ibu tersebut lebih terampil dengan memanfaatkan potensi lokal menjadi sumber perekonomian mereka yang dapat mereka kerjakan di rumah sehingga mereka memiliki waktu bertemu lebih bersama keluarga. Semangat dan kemauan untuk mengembangkan *skill* dan potensi sumber daya alam yang tersedia secara seimbang dan konsisten, maka akan membantu pemerintah dalam mengangkat potensi Dukuh Dawung agar lebih dikenal oleh masyarakat luas melalui hasil pertaniannya, serta membentuk perempuan-perempuan yang mandiri dan membantu dalam mengangkat perekonomian Dukuh Dawung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Gharabeh (2011 : 104) bahwa *“The government has provided a number of programs to motivate Bahraini women to participate in the economy. One example is the state providing loans to micro projects that women have fully embraced so they can generate family income.”* Pemerintah telah menyediakan sejumlah program untuk memotivasi perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi salah satunya yaitu dengan cara negara memberikan pinjaman kepada usaha-usaha mikro yang telah sepenuhnya dipercaya dan diikuti perempuan sehingga mereka dapat menghasilkan pendapatan keluarga.

Selanjutnya yaitu melakukan penyadaran kepada anggota KWT Asri mengenai pentingnya suatu pemberdayaan beserta manfaatnya dalam mengikuti pemberdayaan. Dengan kata lain bahwa anggota KWT Asri mengetahui dan menyadari akan kebutuhan belajar yang mereka perlukan dan pengelola dan penyuluh mampu memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kebutuhan belajar sendiri menurut Sutarto

(dalam Auliya & Suminar, 2016: 10) merupakan segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok berupa keinginan untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu, dimana dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat mengembangkan sikap kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar. Setelah melakukan penyadaran dan terjadi kesesuaian antara kebutuhan sasaran dengan keadaan potensi sumber daya alam yang ada, maka perencanaan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan perekrutan pengelola dan anggota KWT Asri. Perekrutan pengelola dilakukan secara musyawarah oleh semua anggota KWT Asri, Pembina, beserta pihak Dinas Pertanian Kota Semarang. perekrutan pengelola dan pendamping telah melalui penentuan-penentuan kualifikasi yang dibutuhkan oleh seorang pengelola dan pendamping KWT Asri yang kemudian dimusyawarahkan bersama anggota KWT Asri. Rahmawati & Kisworo (2017: 167) menjelaskan bahwa pendamping disini berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik. Perekrutan ini ditujukan untuk memperoleh pengelola, pendamping maupun anggota yang telah disesuaikan dengan tujuan dari kelompok untuk memperoleh suatu proses pembelajaran yang baik dan tepat sasaran, sesuai kebutuhan, dan memastikan bahwa permasalahan sasaran tersebut telah ditangani oleh orang atau pendamping dan pengelola yang tepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sutarto (dalam Sufyan., Nurhalim & Imam Shofwan, 2019: 59) bahwa:

The quality learning process very requires optimal support from various resources, including tutors' knowledge and attitudes as the main actor of learning, leadership from the organizer, the work climate created, and the existence of financial support and the existence of financial support and the avilbility of adequate learning infrastructure for sustainability learning process.

Menurutnya untuk memperoleh suatu pembelajaran yang berkualitas sangat dibutuhkan dukungan yang optimal dari berbagai sumber, termasuk pengetahuan dan sikap tutor sebagai komponen utama dalam suatu pembelajaran, sikap kepemimpinan dari penyelenggara, iklim kerja yang diciptakan, dan adanya dukungan finansial dan

ketersediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai untuk proses pembelajaran berkelanjutan.

Suatu kelompok tidak akan berjalan dengan baik jika kerjasama antara pengelola dan anggota dalam melaksanakan program kerja tidak terjalin dengan baik, serta tidak adanya kerja sama yang baik dengan pihak-pihak yang berkaitan untuk mendapat dukungan kelancaran program yaitu dari Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta dukungan dari pemerintah desa setempat. Sebagaimana dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh United Nations (dalam Zubaedi, 2012: 77) yang menyatakan bahwa suatu pemberdayaan yang terdapat di masyarakat dapat digambarkan dengan *Identifying the local leaders*, yaitu suatu proses pemberdayaan harus mendapat dukungan dari tokoh-tokoh pimpinan setempat dalam melaksanakan proses pemberdayaan.

Selain adanya dukungan yang baik dari berbagai instansi terkait yang berada di Kota Semarang, partisipasi dari segenap anggota dan adanya pendampingan oleh pendamping yang tepat juga diperlukan dalam pemberdayaan. Beberapa tahap pendampingan dan pemberian bimbingan pelaksanaan kegiatan telah diberikan kepada KWT Asri yang merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak Dinas Pertanian Kota Semarang. Menurut Davis dan Thomas (dalam Raharjo., Rifai RC. & Tri Suminar 2015: 26) seorang pendidik/ pendamping dikatakan efektif apabila dia memiliki kemampuan yang terkait dengan: iklim kelas, strategi manajemen pembelajaran, pemberian umpan balik dan penguatan (*reinforcement*) serta kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri. Disamping dukungan moral, dukungan finansial dalam hal ini juga menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan pemberdayaan KWT Asri. Pernyataan bahwa pemberian dukungan materi seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan/ program kelompok disampaikan oleh Isifie, Nnodim & Ochomma (dalam Malik & Mulyono, 2017: 99) bahwa industri pedesaan sebagian masyarakat miskin terhambat oleh sumber daya keuangan, kurangnya intensif yang diberikan oleh mitra kerja sama, dan banyak bergantung kepada bantuan teknis.

Pemberdayaan KWT Asri memiliki serangkaian kegiatan dimana semua kegiatan tersebut saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Jenis-jenis kegiatan KWT Asri tersebut yaitu pertemuan rutin, kerja bakti dan pemberian pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan anggota KWT Asri. Pertemuan rutin bertujuan untuk menyampaikan materi

pemberdayaan yang digelar setiap satu bulan sekali untuk meningkatkan solidaritas, kerukunan, serta keharmonisan dalam bermasyarakat. Permasalahan-permasalahan yang mereka temui yang bersinggungan dengan KWT Asri, akan menjadi bahan diskusi bersama untuk mereka pecahkan bersama. Interaksi yang terus terbangun karena adanya kesamaan tujuan, permasalahan, serta nasib akan meningkatkan semangat antara anggota satu dengan anggota lainnya. Kegiatan kedua yaitu kerja bakti KWT Asri yang merupakan agenda rutin mingguan yang dilaksanakan secara bersama-sama untuk melakukan bersih-bersih rumah bibit dan demplot dengan tujuan untuk memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong dalam bermasyarakat. Dan kegiatan yang ketiga adalah pemberian pelatihan-pelatihan. Pelaksanaan pelatihan ini diberikan kepada KWT Asri secara jelas dengan harapan sasaran dapat mengikuti materi pelatihan dengan baik. Pelatihan KWT Asri berlangsung selain menggunakan materi-materi juga menggunakan metode praktek secara langsung yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan dengan adanya pelatihan tersebut anggota KWT Asri mampu mengaplikasikannya pasca pelatihan dan ilmu yang diperoleh mampu membantu mereka dalam hal perekonomian keluarga.

Media pembelajaran dalam pemberdayaan KWT Asri merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan ilmu dari penyuluh kepada sasaran dengan tujuan agar anggota KWT Asri mudah dalam menerima materi atau ilmu yang diberikan. Sedangkan materi merupakan bahan ajar yang akan menambah pengetahuan KWT Asri. Oleh karena itu Sutarto; Mulyono; Nurhalim & Hesty Pratiwi (2018: 32) menjelaskan bahwa materi pelatihan harus disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelatihan, materi harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta, keluasaan materi, kedalaman materi sesuai dengan kemampuan peserta serta kemudahan materi untuk dipraktikkan.

Faktor terbesar yang menjadi motor penggerak dari dalam diri anggota KWT Asri untuk mengikuti setiap tahapan dan kegiatan KWT Asri terletak pada motivasi dari dalam diri mereka. Motivasi/ dorongan memegang peranan yang sangat penting sebagaimana yang disampaikan oleh Hendytio dan Babari (dalam Raharjo, 2016: 36) bahwa penting dari adanya dorongan dari dalam diri seseorang (*N ach/ need for achievement*) untuk perbaikan diri dan lingkungannya. Motivasi yang dimiliki oleh KWT Asri dapat berasal dari internal maupun eksternal. Motivasi yang berasal dari internal merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu anggota KWT Asri sendiri. Dimana

mereka memiliki keinginan dan niat untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mereka dengan mengikuti pemberdayaan KWT Asri. Sedangkan motivasi yang berasal eksternal merupakan motivasi yang muncul dan berkembang akibat adanya campur tangan lingkungan dimana anggota KWT Asri tersebut tinggal, maupun berasal dari tuntutan keadaan dan permasalahan yang dihadapi oleh anggota KWT Asri. Sehingga mereka memutuskan untuk mengikuti pemberdayaan KWT Asri. Keadaan tersebut sesuai dengan ciri-ciri kelompok yang disampaikan oleh Shaw (dalam Zulkarnain, 2013: 8) bahwa adanya motivasi dari setiap anggota kelompok untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkannya dari kelompok yang dimasuki.

Proses terakhir dalam pemberdayaan KWT Asri yaitu proses pemantauan dan evaluasi kegiatan KWT Asri yang telah dilakukan. Pemantauan pada KWT Asri dilakukan secara bertahap dan secara terus menerus pada setiap proses untuk memperoleh hasil yang akurat dan mengetahui setiap perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan program kerja KWT Asri. Menurut Mardikanto & Soebianto, (2017: 126) Pemantauan tersebut merupakan pemantauan pada proses dan hasil yang telah yang dilakukan dengan cara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME* untuk mengetahui proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan, baik dari segi proses maupun hasil dan dampaknya untuk perbaikan kedepannya. Pemantauan ini dilakukan pada tahap perencanaan program, pelaksanaan program, hingga evaluasi program. Selain itu pemantuan juga meliputi pemberian pembinaan secara terus-menerus kepada KWT Asri dalam setiap tahapan yang dilaksanakan. Selain pemantauan juga terdapat evaluasi program pemberdayaan yang dilakukan setelah kegiatan pemberdayaan selesai. Evaluasi wajib adanya dalam setiap kegiatan baik itu pemberdayaan atau yang lainnya untuk mengukur tingkat keberhasilan dari sebuah program yang telah dilaksanakan.

Dampak yang dihasilkan atau dirasakan oleh KWT Asri dalam mengikuti Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri adalah adanya peningkatan ekonomi, meningkatnya *skill* atau keterampilan yang dimiliki, dan meningkatnya kerukunan atau keharmonisan baik antar anggota maupun anggota dengan masyarakat setempat. Dampak-dampak yang dihasilkan tersebut secara tidak langsung akan berujung pada meningkatnya rasa kemandirian yang dimiliki oleh KWT Asri. Pertama, adanya peningkatan ekonomi KWT Asri. Kegiatan yang dilaksanakan KWT Asri secara tidak langsung mengajarkan KWT Asri untuk belajar mengatur dan mengelola perekonomian mereka baik

perekonomian kelompok maupun perekonomian pribadi melalui penjualan bibit tanaman dan mengikuti serangkaian kegiatan pameran, pembagian uang kelompok untuk untuk berbagai kegiatan, pengelolaan keuangan pribadi dengan memanfaatkan hasil tanam yang ada, serta kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung akan membantu mengatasi permasalahan ekonomi anggota KWT Asri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muljono et al (2019: 73) menyebutkan beberapa indikator peningkatan atau kemajuan ekonomi menjadi beberapa bagian, diantaranya: “*productivity and job skills; practical business; income; consumption; risk-taking or saving ability; work environment; and prosperity or prosperity*”. Menurutnya indikator peningkatan ekonomi meliputi adanya produktivitas dan keterampilan kerja; bisnis praktis; pendapatan, konsumsi, risiko dalam mengambil atau menyimpan kemampuan; lingkungan kerja, dan terciptanya suatu kemakmuran.

Kedua, meningkatnya *skill* atau keterampilan KWT Asri. Kegiatan KWT Asri dengan pemberian pelatihan-pelatihan secara tidak langsung telah membantu meningkatkan keterampilan anggota KWT asri baik dalam mengolah hasil pertanian maupun mereka menjadi lebih memahami tentang pertanian sehingga mereka mampu menangkap peluang yang terdapat disekitar mereka. Kondisi tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Saragih (2015: 57) bahwa peningkatan ekonomi lokal terjadi apabila sumber daya lokal seperti tenaga kerja dan lahan dapat lebih dimanfaatkan dengan lebih produktif.

Ketiga, dampak yang sangat dirasakan oleh KWT Asri adalah meningkatnya kerukunan atau keharmonisan baik antar anggota atau anggota dengan pengelola atau pendamping. Seringnya waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi, baik itu berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung mampu meningkatkan perasaan saling memiliki dan memiliki tujuan yang sama dalam suatu kelompok yang sama, membuat KWT Asri menjadi kelompok pemberdayaan yang terdapat di Dukuh Dawung yang memiliki rasa kerjasama dan toleran yang tinggi baik dalam menjalankan tugas dalam kelompok maupun kesibukan pribadi. Kondisi tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Abdul Malik & Mulyono (2017: 88) bahwa pembangunan yang terdapat di pedesaan dapat meningkatkan produksi pendapatan, meningkatkan tenaga kerja, kesehatan, nutrisi dan perumahan yang lebih baik bagi semua penduduk pedesaan, memperluas kesempatan pendidikan bagi semua orang, memperkuat makna kerjasama dan

pengaturan diri masyarakat lokal, mengatasi kemiskinan serta meningkatkan keadilan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan, yaitu tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Asri di Dukuh Dawung dapat disimpulkan bahwa Proses pemberdayaan KWT Asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang sudah berjalan dengan baik dan terstruktur sesuai dengan teori proses pemberdayaan yang terdiri proses pengidentifikasian program meliputi potensi, permasalahan kelompok dan wilayah serta peluang kelompok. Kemudian dilanjutkan tahap perencanaan program meliputi tahap penyadaran anggota, perekrutan anggota dan pengelola, serta persiapan lapangan. Proses yang ketiga yaitu proses pelaksanaan yang sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan mulai dari waktu, tempat, jenis kegiatan, materi, dan partisipasi anggota. Terakhir yaitu pemantauan dan evaluasi program yang dilaksanakan pada setiap proses dan kegiatan baik oleh pengelola maupun oleh pendamping.

Dampak yang terjadi dari adanya program pemberdayaan perempuan KWT Asri adalah dengan adanya peningkatan keterampilan, wawasan, serta ekonomi bagi anggota KWT Asri.

Saran

Berdasarkan simpulan peneliti memberikan saran terkait pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) asri di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang adalah Bagi pemerintah yaitu Dinas Pertanian Kota Semarang untuk lebih mengoptimalkan terhadap pemberian pelatihan-pelatihan serta pemantauan secara rutin dan terstruktur agar pelaksanaan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar serta baik. Untuk KWT Asri agar kedepannya lebih menyiapkan dengan baik dan terstruktur agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar, serta kedepannya mampu meningkatkan dan mempertahankan semangat dan kerjasamanya dalam kelompok dengan baik. Dan saran yang diberikan untuk masyarakat agar dapat terus memberikan dan meningkatkan dukungannya terhadap KWT Asri dalam melaksanakan program kerjanya, agar masyarakat juga turut merasakan keberadaan dari KWT Asri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Gharaibeh, Fakir. (2011). Women's Empowerment in Bahrain. *Journal of International Women's Studies*, 12(3), 96-113.
- Auliya, Falakhul & Tri Suminar. (2016). Strategi Pembelajaran yang dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 10-15.
- Camalian, M., & Setiawan, I. (2017). The Role of Women Farmer Group In Increasing Family Welfare. *Journal Mimbar*, 33(1), 348-358.
- Deraputri, Gevia Nur Isna, R; Nunung Nurwati, & Risna Resnawaty. (2017). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga oleh Organisasi World Muslimah Fondation di Kmapung Muka, Jakarta Utara. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3(5).
- Dewi, Kartika Rahmat Sari; Andayani; & Nugraheni Eko Wardhani. (2017). Citra Emansipasi Perempuan dalam Mahabarata: Pelurusan Makna Peran dan Kebebasan bagi Perempuan Modern. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2).
- Dewi, Mutia, Amin Nurohmah & Ninik Sri Rahayu. (2018). Pemberdayaan Pemberdayaan melalui Usaha Batik Tulik: Sebuah Pengalaman dari Pelaksanaan Program IPTEK bagi Masyarakat (IBM) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 2(2).
- Khotimah, Ema. (2018). Analisis Kritis Teori Pembangunan dan Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme. *Jurnal Gender dan Anak*. 1(1).
- Kusumaningrum, Demeiati Nur. (2016). Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi-Yogyakarta. *Jurnal INSIGNIA*, 3(2).
- Malik, Abdul & Sungkowo Edy Mulyono. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87-101.
- Mardikanto, Totok; Poerwoko Soebianto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat: dalam*

- Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muarifuddin, M., Mulyono, S. E., & Malik, A. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 58-70.
- Muljono, Pudji., Joko Purwono., Eko Rudhy Cahyadi & Hamzah (2019). Economical Empowerment Index of Posdaya as Participatory of Community Empowerment Programe in Indonesia. *Italian Sociological Review*, 9(1), 65-96.
- Mulyono, Sungkowo Edy. (2017). *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nurhalim, Khomsun. (2012). Kinerja Pamong Belajar pada Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal ilmu pendidikan*, 18(1), 17-22.
- Raharjo, Tri Joko., Achmad Rifai RC. & Tri Suminar. (2015). Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal Nonformal Education*. 1(1), 25-34.
- Raharjo, Tri Joko., Tri Suminar & Mu'arifuddin. (2016). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dalam Menanggulangi Kemiskinan melalui Pendidikan Nonformal di Jawa Tengah. *Journal Nonformal Education*. 2(1), 21-38.
- Rahmawati, Evi & Bagus Kisworo. (2017). Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 161-169.
- Sadono, Dwi. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1), 65-74.
- Saragih, Jef Rudianto. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufyan, Muhammad Anis., Komsun Nurhalim & Imam Shofwan. (2019). Learning Management of Nonformal Education Units in Sanggar Kegiatan Belajar. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 57-66.
- Sutarto, Joko., Sungkowo Edi Mulyono., Khomsun Nurhalim & Hesty Pratiwi. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27-40.
- Taufiq, Amal & Habib R. (2018). Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Desa Metesih Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Theresia, Aprilia dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari, Entoh; Iis Prasetyo; dan RB. Suharta. (2019). Women Empowerment In Disaster Vulnerable Village Through Vocational Life Skill Education Based On Utilization Of Local Potential. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 35-46.
- Voufo, Belmondo Tanankem., Efobi Uchenna & Scholastica Ngozi Atata. (2017). Women Empowerment And Intra-Household Dietary Diversity In Nigeria. *Journal of Research in Gender Studies* 7(2), 39-66.
- Zubaedi. (2012). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulkarnain, Wildan. (2013). *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.